



Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat

Astrini Eka Putri^{1*}, Andang Firmansyah², Edwin Mirzachaerulsyah³, Haris Firmansyah⁴

¹ Universitas Tanjungpura; astriniekap@fkip.untan.ac.id

² Universitas Tanjungpura; andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id

³ Universitas Tanjungpura; edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id

⁴ Universitas Tanjungpura; harisfirmansyah@untan.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 24-05-2021; Diterima: 18-06-2021; Diterbitkan: 30-06-2021

Abstract: Lokal history content is always neglected from the national stage as seen in the history learning textbooks presented to student. The narrative that is told is a Javanese historical narrative, causing jealousy among student. One of the lokal traditions that can be used as a source for learning local history is the Saprahan tradition in West Kalimantan. This study aims to find out the history of the Saprahan tradition, the values of local wisdom in the Saprahan tradition that can be integrated into history learning, and to make the Saprahan tradition an alternative source of learning local history. The method used in this research is a qualitative method. The results showed that the Saprahan tradition is one local the local traditions that can be used as a local of local history. The existence of the Saprahan tradition is important because it is a form of local of lokal culture with Islamic culture in West Kalimantan. The local of local wisdom contained in the Saprahan tradition include the value of togetherness, religious value, and the value of cooperation. The provision of local history materials in schools is expected to be able to create positive characters in student.

Keyword: learning resources; local history; Saprahan tradition

Abstrak: Konten sejarah lokal selalu terabaikan dari panggung nasional seperti yang terlihat dalam buku teks pembelajaran sejarah yang dihadirkan kepada siswa. Narasi yang diceritakan merupakan narasi sejarah Jawa sehingga menimbulkan kecemburuan di kalangan siswa. Salah satu tradisi lokal yang dapat diangkat sebagai sumber belajar sejarah lokal adalah tradisi Saprahan di Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah mengenai tradisi Saprahan, nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Saprahan yang dapat dintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, dan menjadikan tradisi Saprahan sebagai alternatif sumber belajar sejarah lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Saprahan merupakan salah satu tradisi lokal yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal. Keberadaan tradisi Saprahan menjadi penting karena menjadi salah satu bentuk akulturasi kebudayaan lokal dengan kebudayaan Islam di Kalimantan Barat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Saprahan di antaranya nilai kebersamaan, nilai religius, dan nilai gotong royong. Adanya pemberian materi sejarah lokal di sekolah diharapkan mampu mewujudkan karakter positif pada diri siswa.

Kata Kunci: sejarah lokal; sumber belajar; tradisi Saprahan



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk proses pembudayaan yang berlangsung secara terus menerus dan sistematis untuk membentuk kepribadian baik pada siswa. Pendidikan dan tradisi adalah dua hal yang sangat berkaitan. Tradisi suatu masyarakat sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter individu di dalamnya, konsep ini pun juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan dimana proses pembentukan karakter merupakan hasil dari pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal dalam keluarga dan masyarakat. Melalui pembelajaran sejarah siswa dituntun untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terkait dengan kehidupan pribadi, mendapatkan suri tauladan dari peristiwa bersejarah, dan dengan mempelajari sejarah dapat mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai (Ba'in, *et al.*, 2010).

Pendidikan merupakan proses belajar menjadi manusia seutuhnya dengan mempelajari serta mengembangkan kehidupan sepanjang hidup, yang dijumpai sekaligus membentuk kebudayaan. Pada konsep ini pendidikan seharusnya memberi wadah bagi siswa untuk mengetahui dan menelaah potensi diri, sekaligus mengenali dan mengembangkan kebudayaan sebagai wadah pembentuk identitas dan karakter bersama (Latif, 2020: 169-170). Muatan sejarah lokal di dalam kurikulum pembelajaran sejarah sangat penting, melihat fungsi kurikulum untuk mendidik karakter berbudi luhur yang terintegrasi dengan masyarakat (Wijayanti, 2017: 53).

Nilai kearifan lokal merupakan nilai kebajikan yang tertanam dan turun temurun dalam masyarakat tertentu. Nilai kearifan lokal sebagai sebuah perspektif arah pembangunan yang berwawasan lingkungan strategis untuk dikembangkan menjadi pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan ke arah yang lebih baik. Suatu daerah akan menjadi normatif dalam masyarakat apabila suatu tradisi yang dianut tersebut dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai kearifan lokal tersebut akan dilestarikan oleh masyarakat setempat, menjadi sebuah tradisi lokal serta identitas budaya bagi masyarakat tersebut. Jika nilai-nilai kearifan ini dipertahankan secara terus menerus dari waktu ke waktu, dengan sendirinya akan menjadi pembentuk identitas budaya lokal pada masyarakat tersebut (Qodariah, 2013: 11)

Salah satu upaya agar tradisi lokal dapat tetap lestari adalah melalui sarana pendidikan. Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari tradisi lokal hanya dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan seperti sekolah yang berintegrasi dengan lingkungan sekitar, dalam hal ini tradisi lokal yang berkembang di masyarakat (Thung, 2011: 81-84). Selain itu, dengan mendalami dan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif dalam mencegah munculnya konflik antar etnis di tengah-tengah masyarakat yang majemuk di Kalimantan Barat khususnya Pontianak. Dengan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal seperti yang ada pada tradisi Saprahan dapat menciptakan perdamaian, toleransi, serta keharmonisan di antara masyarakat (Marjito, 2021: 64).

Masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan adat istiadat serta agama. Melihat dari perkembangan masyarakatnya, terdiri dari tiga etnis yang dominan, yaitu Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Etnis Dayak umumnya mendiami daerah pedalaman Kalimantan Barat, sementara etnis Melayu dan

Tionghoa lebih banyak mendiami daerah pesisir atau kota. Pada perkembangan kebudayaan suatu masyarakat sangat berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat tersebut. Nilai-nilai kearifan yang dimiliki masyarakat tertentu bersifat dinamis, mudah diterapkan masyarakat pendatang dan bersifat kekeluargaan. Para leluhur telah mewariskan berbagai macam nilai-nilai kearifan yang menjadi kekayaan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut, dan mampu mempererat kerukunan masyarakat, serta secara empiris mampu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Namun nilai-nilai kearifan tersebut saat ini sudah mulai terkikis sebagai dampak dari penetrasi modernisme yang sulit dihindarkan. Mengenal dan melestarikan tradisi lokal tersebut menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal yang bertujuan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang berlandaskan *achievement oriented* masyarakat, untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Pada pembelajaran sejarah banyak menyinggung mengenai tradisi ataupun budaya, akan tetapi pembahasan tersebut hanya sebatas materi yang topiknya tidak berganti. Seharusnya materi yang disampaikan atau bahan ajar digunakan bisa dikembangkan lagi dengan topik baru misalnya sejarah lokal, budaya, dan lain-lain. Hal ini bisa menjadi wadah dalam melestarikan budaya serta meningkatkan pengetahuan siswa tentang sejarah lokal dan tradisi yang ada di sekitarnya untuk membentuk karakter luhur. Nilai-nilai kearifan lokal pada dasarnya bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Dilihat dari sisi pendidikan, pada dasarnya pendidikan merupakan proses pembudayaan yang dilakukan secara kontinue dan terprogram untuk membentuk karakter kepribadian siswa menjadi pribadi yang lebih baik (Heri, 2014).

Pada pembahasan ini pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling keterkaitan. Ini dikarenakan, budaya yang berkembang di suatu masyarakat akan mempengaruhi proses pembentukan karakter kepribadian seseorang melalui proses pendidikannya. Konsep ini tidak hanya diartikan sebagai kegiatan pembelajaran belaka akan tetapi juga proses pembentukan budaya dalam keluarga dan masyarakat. Berangkat dari itu kebudayaan sendiri membahas mengenai perwujudan, baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi linguistik, etis, dan nilai-nilai kearifan yang tersirat dalam budaya tersebut (Kartodirdjo, 1992). Pada pembelajaran sejarah pembahasan mengenai budaya ataupun tradisi banyak menjadi topik, akan tetapi pembahasan tersebut hanya sebatas materi yang dari tahun-ketahun topiknya tidak berganti. Seharusnya materi yang disampaikan atau bahan ajar yang digunakan bisa dikembangkan lagi dengan topik baru misalnya sejarah lokal, budaya, dan lain-lain. Hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya serta meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk memiliki karakternya sebagai bangsa Indonesia.

Konten sejarah lokal selalu terabaikan dari panggung nasional seperti yang terlihat dalam buku teks pembelajaran sejarah yang dihadirkan kepada siswa narasi yang diceritakan merupakan narasi sejarah Jawa sehingga menimbulkan kecemburuan dikalangan siswa. Mengingat sumber sejarah di wilayah mereka tinggal sangat beragam dan menarik untuk dikaji. Salah satu tradisi lokal yang dapat diangkat sebagai sumber belajar sejarah lokal adalah Tradisi Saprahan. Tradisi Saprahan ini melambangkan kebersamaan, sopan santun, menghargai yang dituakan, serta memperat tali persaudaraan diantara masyarakat. Namun, dewasa ini para

generasi muda banyak yang masih belum memahami bahkan beberapa dari mereka belum mengetahui makna yang terkandung pada pelaksanaan tradisi Saprahan ini. Banyak dari kita pun tidak menyadari ada nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dilestarikan untuk membentuk karakter yang sadar akan budayanya. Banyak dari kita pun tidak menyadari ada nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dilestarikan untuk membentuk karakter yang sadar akan budayanya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan kajian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Romadi (2017) tentang pembelajaran sejarah lokal berbasis folklore untuk menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa. Penelitian ini membahas bahwa pemanfaatan khazanah sumber budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dapat berfungsi sebagai titik tolak upaya pembentuk jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. Folklore dalam materi pembelajaran sejarah lokal akan menjadi media pesan bagi guru dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Hal ini dikarenakan keberadaan sejarah lokal pada pembelajaran sejarah di lapangan lebih berorientasi pada aspek kognitifnya saja. Hal yang memperparah keadaan adalah anggapan bahwa pembelajaran sejarah hanyalah berupa hapalan tahun dan tokoh semata. Pembelajaran sejarah haus dengan nilai-nilai yang bermakna dan dapat dirasakan langsung oleh siswa. Kebanyakan nilai-nilai yang sering dibawa ke permukaan bersifat politik seperti nasionalisme ataupun cinta tanah air, sangat jarang yang mengangkat nilai-nilai yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Kemudian ada penelitian tentang peranan penting sejarah lokal dalam kurikulum di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peninggalan sejarah lokal dan tradisi lokal dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Banyak nilai-nilai kearifan yang dapat dijadikan contoh untuk kehidupan masa kini (Wijiyanti, 2017: 59). Penelitian Fauzi, Ma'mun, dkk. (2017). Penelitian Sunarjan dan Amin (2017) tentang pengembangan bahan ajar berbentuk *handout* berbasis sejarah lokal dengan materi perjuangan rakyat Banyumas mempertahankan kemerdekaan dalam agresi militer Belanda 1 tahun 1947 terhadap minat belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto. Penelitian ini lebih pada penelitian pengembangan dengan basis sejarah lokal.

Ketiga kajian di atas lebih umum membahas tentang pentingnya konten sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu dibutuhkan suatu penelitian yang memang mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari konten sejarah lokal seperti tradisi Saprahan. Keberbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari sudut pandang dalam mengkaji budaya ataupun tradisi lokal tersebut. Peneliti mengangkat tradisi Saprahan untuk dikaji secara historis dan dikaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kajian secara historis ini untuk lebih memberikan kajian yang mendalam tentang asal mula tradisi Saprahan yang berkembang di Pontianak. Setelah itu baru dikaji secara etnografi untuk mengungkap nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam proses tradisi Saprahan. Selain itu, tradisi Saprahan dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar sejarah lokal terutama dalam pembahasan perkembangan Islam di Kalimantan Barat khususnya Pontianak.

Berdasarkan pemaparan pokok-pokok pikiran di atas, tujuan penelitian ini yaitu; 1) mengetahui sejarah mengenai tradisi Saprahan; (2) memperoleh nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Saprahan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah; (3) menjadikan tradisi

Saprahan sebagai alternatif sumber belajar sejarah lokal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar dalam pembelajaran sejarah sebagai salah satu sumber dalam mempelajari sejarah lokal yang berkaitan dengan kebudayaan di Kalimantan Barat khususnya Pontianak. Diharapkan generasi muda dapat lebih mengetahui dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat pada pelaksanaan tradisi-tradisi lokal di Pontianak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berfokus untuk menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan apa yang terjadi pada proses observasi di lapangan (Sukardi, 2003: 157). Metodologi kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari objek atau subjek yang telah diamati (Moleong, 2017: 4). Dengan metode penelitian deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melihat hubungan antarvariable penelitian, dan kemudian mengeneralisasikan hubungan tersebut dengan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (Sukardi, 2003:157). Sumber primer dalam penelitian didapatkan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, serta arsip yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA dan SMK Negeri di Kalimantan Barat dimana pengambilan data dilakukan di SMA Negeri 1 Pontianak, SMA Negeri 8 Pontianak, SMA Negeri 4 Pontianak, SMA Negeri 9 Pontianak, SMA Mujahidin, SMA Negeri 1 Nanga Taman, SMK Negeri 1 Nanga Pinoh, dan SMK Negeri 1 Pontianak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah tersebut sudah mengacu pada kurikulum 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif. Analisis model interaktif meliputi tiga komponen penting, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16-18)

Hasil Penelitian

Sejarah Tradisi Saprahan

Sejarah lokal sangat erat kaitanya dengan tradisi lisan. Tradisi lisan menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik (alat bunyi-bunyian) (Amin, 2010: 24-25). Hal yang perlu diperhatikan dari tradisi lisan adalah tradisi ini berasal dari generasi sebelumnya paling sedikit satu generasi sebelumnya. Dalam hal ini tradisi lisan dibedakan dengan sejarah lisan. Ada beberapa jenis tradisi lisan. Pertama, petuah-petuah yang sebenarnya merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi kelompok. Kedua, kisah tentang kejadian di sekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perseorangan maupun kelompok. Sesuai dengan alam pemikiran alam masyarakat magis religius. Faktanya biasanya selalu diselimuti dengan unsur kepercayaan atau terjadi pencampuradukan antara fakta dan kepercayaan. Ketiga, cerita kepahlawanan yang berisi tentang gambaran berbagai macam tindakan kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemilikya, biasanya berpusat pada tokoh tertentu dari kelompok tersebut. Keempat,

dongeng yang umumnya bersifat fiksi belaka. Unsur faktanya boleh dikatakan tidak ada, berfungsi untuk menyenangkan pendengarnya. Tradisi lisan juga sangat berkaitan erat dengan Folklor atau cerita rakyat.

Seperti pada pengetahuan mengenai tradisi Saprahan di Pontianak, beberapa siswa belum memahami nilai-nilai terkandung dalam tradisi tersebut. Mereka juga tidak tau bahwa tradisi Saprahan merupakan salah satu wujud akulturasi kebudayaan lokal dengan kebudayaan Islam di Kalimantan Barat. Disinilah pentingnya bahan ajar yang memuat mengenai sejarah lokal dan juga tradisi lokal. Keberadaan bahan ajar ini dapat menjadi penunjang dalam mata pelajaran sejarah yang lebih bermakna. Periodisasi dalam sejarah lokal di Kalimantan Barat mencakup beberapa tema yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti oleh para sejarawan karena tema tersebut belum pernah dilakukan penulisan sejarah seperti; 1) sejarah berdirinya kerajaan Sambas Tua atau Sambas Hindhu; 2) genealogi masyarakat melayu di beberapa daerah seperti Sambas; 3) Sanggau hingga Putussibau; 4) genealogi masyarakat Dayak dan Tionghoa; 5) sejarah kepurbakalaan di Kalimantan barat; dan 6) sejarah maritim di Kalimantan Barat.

Terdapat beberapa kearifan lokal yang mampu digali dan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sejarah seperti nilai pendidikan moral yang terkandung dalam historiografi berdirinya pusat pendidikan Islam di wilayah Kesultanan Sambas, nilai pendidikan adat dan tradisi yang dapat kita telusuri dengan menggali nilai-nilai kekerabatan pada Suku Melayu, Dayak maupun Tionghoa, nilai religi yang terkandung dalam tradisi-tradisi masyarakat lokal di Kalimantan Barat seperti tradisi Saprahan, *Robo- robo* dan lain sebagainya. Persebaran agama merupakan pembabakan penting dalam sejarah Indonesia. Pada umumnya Islam di sebarakan di nusantara melalui kegiatan dakwah, kesenian, perkawinan, dan pendidikan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang asing dari timur tengah ketika singgah maupun menetap di nusantara. Salah satu pintu penyebaran agama Islam di Nusantara berasal dari dataran Arab. Beberapa di antaranya mendapat keistimewaan sebagai syarif atau syech yang mendapat pengaruh besar di kalangan raja-raja kala itu.

Islam masuk dan berkembang di Kalimantan Barat sekitar abad ke-16 M. Melihat posisi Kalimantan Barat yang strategis, sering dilalui dan tempat singgah pedagang-pedagang asing, tidak mustahil kalau pengaruh asing termasuk agama Islam dapat mudah diterima oleh sebagian besar penduduknya. Hal itu disebabkan sikap mereka yang pandai membaur dengan penduduk setempat dan pejabat-pejabat kerajaan yang kemudian dilanjutkan dengan adanya perkawinan-perkawinan dengan keluarga raja atau rakyat setempat. Pada awal berkembangnya Islam di Kalimantan Barat hanya tersebar di kalangan rakyat di daerah-daerah pesisir yang kemudian dilanjutkan ke daerah-daerah pedalaman. Sebagian dari pembawa agama Islam ini karena dapat membaur serta beradaptasi, ada yang kemudian diangkat sebagai pejabat di daerah-daerah atau kerajaan-kerajaan sehingga dengan demikian lebih memudahkan penyebaran agama Islam di Kalimantan Barat.

Tak hanya membawa perubahan dalam segi ekonomi dan politik, pengaruh masuknya agama Islam di Kalimantan Barat juga membawa perubahan di bidang sosial dan budaya yang

hingga saat ini masih dilestarikan. Budaya tersebut apabila dilestarikan dan dikembangkan dengan baik akan menjadi kekayaan tersendiri bagi khasanah budaya bangsa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masuknya kebudayaan baru pada masa kerajaan Islam di Kalimantan Barat di antaranya, perdagangan dan perkawinan. Sejak berabad-abad yang lalu, karena hubungan perdagangan, penyebaran agama, penjelajahan dan tujuan lain memungkinkan banyak diantara bangsa-bangsa lain untuk menetap di nusantara. Selama mereka menetap di Nusantara, mereka melakukan aktivitas sosial sehingga menciptakan masyarakat campuran di tengah-tengah penduduk lokal Nusantara. Dalam masyarakat tradisional memiliki pola kehidupan yang diatur oleh norma-norma yang terus dilestarikan dan berkembang hingga saat ini (Kartodirdjo, 2016). Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat berkembang menjadi tradisi lokal yang kuat, sehingga menjadi media mempererat hubungan social di kalangan masyarakat dan menciptakan rasa aman, tentram, dan kebanggaan bagi suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu tradisi lokal selalu dihargai dan dihormati yang mempunyai nilai tersendiri yang tinggi dan sering dianggap sacral yang harus dipertahankan.

Tradisi Saprahan sudah dilaksanakan sejak masa kerajaan Islam, lebih tepatnya di Kabupaten Sambas dan berkembang ke daerah-daerah lainnya di Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas, berkembangnya tradisi Saprahan dibawa dan diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Arab yang singgah di Sambas. Sambas merupakan salah satu daerah strategis yang sering disinggahi para pedagang dari luar Nusantara. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Sambas sangat mudah terpapar budaya asing, dalam hal ini budaya yang dibawa oleh para pedagang yang singgah. Tradisi Saprahan adalah salah satu bentuk budaya hasil akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal.

Tradisi Saprahan diketahui sudah ada sejak Kerajaan Sambas beralih menjadi kerajaan Islam. Prosesi pada tradisi Saprahan melambangkan nilai-nilai ajaran Agama Islam seperti melambangkan 5 rukun Islam dan 6 rukun iman. Sedangkan nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Saprahan adalah nilai gotong royong, menghormati tamu, dan rasa kebersamaan. (Wahab, 2020: 1). Kata Saprahan berasal dari bahasa Arab yang mempunyai makna “adab sopan santun dan gotong royong”. Kata Saprah sendiri berarti “berhampar” yaitu tradisi makan bersama dengan duduk berhampar dalam sebuah barisan kelompok yang telah disiapkan. Tradisi Saprahan mempunyai makna filosofi duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Selain itu, tradisi Saprahan juga mempunyai makna sebuah rasa kebersamaan, keramah-tamahan, tenggang rasa serta toleransi, dan rasa persatuan serta persaudaraan yang kuat antar masyarakat yang telah membudaya. Tradisi Saprahan ini masih sering dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan, terutama pada acara perkawinan tradisional. Tradisi Saprahan merupakan tradisi percampuran yang ada dalam masyarakat Melayu. Budaya makan, cara menghidangkan, dan menu makanan ada aturannya. Prosesi aturan pelaksanaan tradisi Saprahan memang tidak tertulis, tetapi sudah membudaya di kalangan masyarakat. Di Kalimantan Barat, tradisi saprahan ini banyak ditemukan di hampir seluruh kota maupun kabupaten, khususnya masyarakat Sambas, Mempawah dan Pontianak (Arpan, 2010).

Sedangkan di Pontianak, tradisi Saprahan sudah ada sejak abad ke-18 M. Masyarakat meyakini bahwa percampuran Melayu Kota Pontianak dengan masyarakat pesisir Kalimantan

membawa percampuran budaya sehingga melahirkan tradisi yang dilakukan hingga hari ini. Sampainya budaya Saprahan ini masuk ke istana karena adanya kawin campur antara kerabat keraton dan pendatang pesisir Kalimantan. Masyarakat meyakini bahwa percampuran budaya tersebut berdasarkan faktor religi yakni penyebaran agama islam yang terjadi pada abad ke-18 M, sehingga tradisi tersebut bisa diterima oleh kalangan Istana. Hal ini selaras dengan kepercayaan suatu masyarakat yang telah diyakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begitu saja.

Barisan posisi duduk dalam tradisi Saprahan ada dua macam yaitu, Saprahan memanjang dan Saprahan pendek. Saprahan memanjang dengan model menu makanan disajikan di atas kain yang memanjang sepanjang ruangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Tamu undangan akan diatur duduk berhadapan di ruangan yang telah disiapkan. Saprahan bentuk memanjang ini biasanya digunakan oleh masyarakat Pontianak. Saprahan pendek yaitu membentangkan kain alas dengan ukuran 1x1 meter dan di atasnya diletakkan sajian makanan yang akan disantap oleh para tamu undangan. Tiap kelompok Saprahan pendek ini terdiri dari 6 orang dengan duduk melingkari Saprahan. Saprahan bentuk pendek ini yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Sambas.

Menurut Arpan (2010: 2) dalam tradisi Saprahan sajian makanan disantap tidak menggunakan sendok makan, tetapi disuap dengan tangan sedangkan untuk mengambil lauk pauk digunakan sendok. Kepala *saprah* adalah sajian untuk para tamu undangan yang paling dihormati seperti, kepala kampung 'alim ulama atau pemimpin daerah yang hadir dalam acara tersebut. Makna “makan *besaprah*” dalam masyarakat melayu sambas melambangkan enam rukun iman Islam dan lima rukun Islam. Tradisi Saprahan disantap oleh 6 orang untuk setiap nampan untuk melambangkan rukun iman Islam, dan lauk pauk yang dihidangkan biasanya berjumlah 5 (Lima) piring atau 5 (Lima) jenis menu makanan yang melambangkan rukun Islam. Tradisi Saprahan dilakukan dengan gotong royong dan serempak yang tersusun dari atas hingga ke bawah atau dari yang tertua hingga yang muda. Sajian yang dihidangkan pada tradisi Saprahan ini disusun tanpa perbedaan antara rakyat biasa, pimpinan, dan alim ulama dan tokoh adat. Masyarakat diatur dengan posisi duduk menghadap sajian saprahan, makan teratur, sopan, dan beradat.

Ada yang unik pada pelaksanaan tradisi Saprahan yakni, tata cara menghidangkan makanan. Jika mangkuk atau *pinggan* yang digunakan sebagai tempat hidangan berwarna silver, maka semua perkakas makanan dan alat dapur yang digunakan diseragamkan dengan warna yang silver. Biasanya perkakas tersebut terbuat dari keramik atau aluminium yang dilengkapi dengan kain serbet. Hidangan pada tradisi Saprahan ini akan disajikan oleh kelompok pembawa Saprahan dengan berpakaian serupa, yang terdiri dari 3 atau 5 petugas menggunakan sarung tangan dan kaus kaki putih. Kelompok pembawa Saprahan harus berpakaian adat khas Melayu yaitu, pakaian *telok belanga* dan kain corak *insang* dengan sopan santun yang dijunjung tinggi. Menerima tamu diperlukan kejelian bagi yang mendapat tugas tersebut. Kelompok pembawa harus paham dan mengetahui data tamu undangan agar dapat mengatur tempat duduk yang sesuai. Jika barisan sap tamu sudah penuh, maka akan segera disiapkan hidangan kepada para tamu undangan.

Petugas kelompok pembawa Saprahan telah ditentukan pihak panitia penyelenggara. Mereka harus pandai dalam menata hidangan Saprahan bagi tamu undangan. Posisi letak hidangan harus searah seperti kepala ikan yang menghadap ketimur, maka rangkaian perkakas alat makan yang diberikan semuanya diatur sama, jika ada yang tidak searah, maka akan menghilangkan nilai kebersamaan, keseragaman, serta kekompakan. Jika ada tamu undangan yang melihat hal keliru dari prosesi penyajian, maka dengan segera harus memberitahu kepada para petugas pembawa agar segera memperbaiki posisinya. Sementara ketika para tamu undangan sedang menikmati hidangan, sebagian petugas Saprahan harus bertitan-titan memperhatikan lauk-pauk yang ada di depan para tamu undangan. Jika ada hidangan yang telah habis, maka harus segera diganti dengan tatacara tertentu. “Jangan pernah sekalipun mengganti lauk yang telah habis dengan membawa makanan dari dapur, kemudian memindahkan makanan tersebut ke dalam piring yang telah dipakai sebelumnya”.

Pada proses pelaksanaan tradisi Saprahan ada istilah kepala *paret* yang merupakan tamu undangan dengan posisi duduk pada barisan sap paling depan. Fungsi kepala *paret* menentukan permulaan acara Saprahan maupun menutup acara Saprahan. Jika kepala *paret* mulai makan barulah diikuti dengan yang lainnya dan begitu juga jika kepala *paret* selesai makan, maka yang lain juga harus mengikutinya. Jika ada tamu yang tetap melanjutkan makan oleh yang lain disebut dengan “selak” atau “buaya”. Maksud dari keberadaan kepala *paret* adalah untuk menunjukkan adanya perasaan senasib, kebersamaan, sopan santun, menghargai yang dituakan atau menghargai pemimpin, karena pemimpin sudah menunjukkan budi bahasa yang baik, penuh dengan kesopan. Dengan adanya rasa saling menghormati memuliakan pemimpin, tamu dan tidak boleh ada yang saling mendahului. Yang pasti semakin sering duduk dan makan di dalam kebersamaan, maka semakin kental tali persaudaraan sesamanya.

Pada masa lalu posisi kepala *paret* sudah pasti raja atau pemimpin. Namun untuk saat ini bisa saja diduduki oleh para pejabat, atau mereka yang dituakan. Kepala *paret* memang betul-betul diistimewakan. Mereka dengan hidangan khusus, dalam penyajian dilengkapi dengan nampan berwarna emas, tempat membasuh tangan dan lap tangan bersih. Memulai makanan maka *ahlul bait* (tuan rumah) mempersilakan dengan hormat kepada kepala *paret* untuk segera memulainya. Dalam pelaksanaan tradisi Saprahan terdapat dengan tiga sesi hidangan yang berbeda pada suatu acara. Pada sesi pertama biasanya ada kesepakatan dari tuan rumah berupa nasi putih, lauk ikan asam pedas, sambal terasi, ayam, ikan asin, buah pisang raja atau pisang hijau, bahkan juga ada ditambah dengan makanan khas *cencalok* (anak udang halus yang difermentasi dan diberi cabe). *Buduk*, seperti biasa jika kepala *paret* sudah selesai makan diikuti dengan yang lain dengan meletakkan sendok dengan cara terbalik, akan tetapi umumnya dilakukan dengan menggunakan tangan, tanpa sendok. Untuk acara kedua dimulai lagi seperti semula. Pada sesi kedua juga dengan kata-kata menunggu gelombang ke dua berupa hidangan penutup, kue-kue manis dengan segelas kopi dalam ukuran gelas kecil disebut dengan kopi mak jande”, kue berupa bingke berendam, belodar, roti kap. Pada acara berikut pada sesi ketiga hidangan yang dikeluarkan ialah air serbat (air yang terbuat dari ramuan berwarna merah hati). Air serbat (*aek penguser*) sebagai tanda yang disebut dengan kode bahwa acara sudah berakhir bagi undangan segera meninggalkan tempat jamuan. Pada akhir acara kepala *paret* akan

menunjuk seseorang untuk membaca salawat nabi. Dalam tradisi Saprahan tidak bisa dikerjakan sembarangan karena setiap tata cara mempunyai makna nilai kearifan lokal yang dalam hal ini jika dihayati dan diambil arti atau maksudnya tersebut akan bermakna.

Ada beberapa pantangan atau larangan yang berlaku pada saat tradisi Saprahan diantaranya dilarang berbicara kotor serta mencela, dilarang meludah. Jika ada tamu yang bersin, maka dengan segera meninggalkan tempat dan digantikan dengan yang lain. Para tamu undangan tidak boleh mengambil bagian yang bukan dihadapannya. Secara harfiah aturan dalam tradisi Saprahan sangat merunut pada teori Maslow, yakni menempatkan kebutuhan makan dalam sebuah kedudukan yang solid atau sebuah sistem. Tidak ada batasan tentang siapa yang berhak mengadakan prosesi tradisi Saprahan, karena dalam tradisi Saprahan memiliki sifat serta kegunaan tertentu dan terkadang tak terlepas dari tujuan adat. Tujuan tersebut merupakan interaksi masyarakat untuk saling mengakrabkan diri, saling mengenal satu sama lain, dan rasa kebersamaan tercipta sesama warga.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Saprahan

Tradisi Saprahan adalah salah satu dari adat tradisi masyarakat Sambas yang masih bertahan hingga saat ini. Tradisi Saprahan adalah kegiatan makan yang dilakukan secara bersama-sama baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara besar yang mengundang tamu ataupun acara-acara pesta yang di adakan dirumah ataupun di desa. Sajian makanan ditempatkan didalam baki besar ataupun dihamparan kain panjang untuk disantap bersama-sama yang terdiri dari 6 orang. Semua tamu undangan harus duduk bersila di atas tikar ataupun permadani untuk undangan laki-laki dan duduk pipih untuk undangan wanita. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi Tradisi Saprahan antara lain:

1. Nilai Kebersamaan

Pada tradisi Saprahan setiap prosesinya bersifat terbuka dan mengutamakan kebersamaan, diikuti oleh seluruh warga masyarakat, kerabat yang dilaksanakan secara gotong royong dari sebelum memulai acara sampai berakhirnya acara tersebut. Pelaksanaanya diatur oleh keluarga besar sang punya acara. Dengan mencerminkan rasa kebersamaan dan kekompakan yang tinggi dimulai dari awal sampai akhir persiapan, pelaksanaan hingga berakhirnya kegiatan.

2. Nilai Religius

Nilai ini tercermin dari makna “makan *besaprah*” dalam masyarakat Melayu Sambas melambangkan Tradisi Saprahan disantap oleh 6 orang untuk setiap nampan untuk melambangkan rukun iman dalam Islam, dan lauk pauk yang dihidangkan biasanya berjumlah 5 piring atau 5 jenis menu makanan yang melambangkan rukun Islam. Tradisi Saprahan dilakukan dengan bersama-sama dan serempak mulai menyusun dari atas hingga ke bawah atau dari yang tertua hingga yang muda. Tidak ada perbedaan menu masakan untuk sajian Saprahan antara rakyat biasa, pimpinan, dan pemuka-pemuka masyarakat duduk menghadap sajian saprahan, makan dengan teratur, sopan, dan beradat.

3. Nilai Gotong Royong

Tradisi Saprahan adalah budaya makan bersama yang terdiri dari 6 (enam) orang yang duduk bersama melingkari sajian yang dihidangkan. Tradisi Saprahan memiliki makna duduk sama rendah berdiri sama tinggi yang terkesan yang sangat kental dengan rasa kebersamaan dan gotong royong dengan duduk bersila sambil menikmati aneka hidangan melayu (Pridaningsih, 2017). Nilai gotong royong dapat dilihat dari mulai persiapan acara sampai berakhirnya acara tradisi Saprahan tersebut. Pada tradisi Saprahan terdiri dari 8 prosesi yakni, prosesi *bepinjam*, *beramu*, *bepinjam paccah ballah*, *begiling*, *merancap*, *berkaut* menyiapkan sajian, *bebasuk*, dan *mulangkan* barang. Kedepalan prosesi ini dilakukan dengan bantuan kerabat keluarga dan warga sekitar yang mempunyai acara.

Hidangan ini akan disajikan oleh kelompok pembawa Saprahan dengan berpakaian serupa, terdiri dari 3 atau 5 petugas yang juga memakai sarung tangan dan kaus kaki putih. Kelompok pembawa Saprahan harus berpakaian khas Melayu *telok belanga* berkain corak *insang* dengan sopan santun yang dijunjung tinggi dimana menerima tamu diperlukan kejelian bagi yang mendapat tugas tersebut. Mereka harus paham dan mengetahui data tamu undangan agar dapat mengatur tempat duduk yang sesuai. Jika barisan sap sudah penuh, maka akan segera disiapkan hidangan kepada para tamu undangan. Petugas yang menjadi kelompok pembawa Saprahan telah ditentukan pihak panitia penyelenggara. Mereka harus pandai dalam menata hidangan Saprahan bagi tamu undangan. Pelaksanaan tradisi Saprahan dapat mengikat rasa persatuan dan kesatuan yang pada akhirnya dapat menumbuhkan identitas diri pada masyarakat, terutama dari nilai kebersamaan, kegotong royongan dan nilai religius yang diwujudkan dalam rangkaian tradisi tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan pada siswa melalui pendidikan non formal di rumah atau dilingkungan sosial maupun pendidikan sekolah secara formal dengan menyelipkannya dalam materi sejarah lokal. Selanjutnya tradisi Saprahan perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk melestarikan salah satu tradisi budaya bangsa guna memupuk nilai-nilai kearifan lokal hingga memperkokoh rasa identitas bersama (Arpan, 2010).

Tradisi Saprahan sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Sejarah lokal selalu memiliki tempat yang khusus dan istimewa di kalangan masyarakat lokal yang memiliki berbagai narasi sejarah daerahnya. Menurut pengertiannya sejarah lokal merupakan bentuk historiografi yang berdasar pada lokalitas tertentu (Widja, 1989: 11). Bahwa dengan menguraikan pengertian tersebut kita dapat memahami bahwa sejarah lokal merepresentasikan ruang hidup yakni lokalitas masyarakat yang mendiami satu wilayah tertentu. Sejarah lokal sebagai sarana pembelajaran memiliki peran penting untuk sebagai sarana untuk membangkitkan *historical reenactment* atau reka ulang sejarah. Masyarakat diingatkan untuk selalu mengambil hikmah akan sejarah ketika melihat adegan-adegan dramaturgi sejarah yang ditampilkan dalam acara-acara tertentu dan pada hari besar.

Periodisasi dalam sejarah lokal di Kalimantan Barat mencakup beberapa tema yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti oleh para sejarawan karena tema tersebut belum pernah dilakukan penulisan sejarah seperti; sejarah berdirinya kerajaan Sambas tua atau Sambas

Hindhu, Genealogi masyarakat melayu di beberapa daerah seperti Sambas, Sanggau hingga Putussibau. Genealogi masyarakat Dayak dan Tionghoa, sejarah kepurbakalaan di Kalimantan barat, sejarah maritime di Kalimantan barat dan lain sebagainya. Beberapa tema tersebut terdapat beberapa kearifan lokal yang mampu digali dan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sejarah seperti nilai pendidikan moral yang terkandung dalam historiografi berdirinya pusat pendidikan Islam di wilayah Kesultanan Sambas, nilai pendidikan adat dan tradisi yang dapat kita telusuri dengan menggali nilai-nilai kekerabatan pada Suku Melayu, Dayak maupun Tionghoa, nilai religi yang terkandung dalam tradisi-tradisi masyarakat lokal di Kalimantan barat seperti tradisi Saprahan, *robo-robo* dan lain sebagainya.

Secara harfiah kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah gagasan-gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat tertentu dan bersifat lokalitas (Sartini, 2004). Kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dari generasi kegenerasi berikutnya serta dilaksanakan masyarakat atau sejumlah kelompok sebagai wujud dari adanya sebuah interaksi antara manusia dengan lingkungan disekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Soebadio bahwa lokal genius merupakan identitas budaya pada suatu bangsa dapat menghasilkan kemampuan menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri oleh bangsa (Ayatrohaedi, 1985: 18-19).

Nilai-nilai kearifan lokal pada dasarnya bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Dilihat dari sisi pendidikan, pada dasarnya pendidikan merupakan proses pembudayaan yang dilakukan secara kontinue dan sistematis untuk membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang lebih baik (Heri, 2014). Pada tataran ini pendidikan dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya suatu masyarakat akan mempengaruhi proses pembentukan karakter kepribadian seseorang dalam proses pendidikannya. Konsep ini tidak hanya diartikan sebagai kegiatan pembelajaran belaka akan tetapi juga proses pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat. Berangkat dari itu kebudayaan sendiri membahas mengenai perwujudan, baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi linguistik, etis, dan nilai-nilai kearifan yang tersirat dalam budaya tersebut (Kartodirdjo, 1992).

Kearifan lokal itu secara harfiah dapat diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa tertentu (Sedyawati, 2012). Kata “kearifan” sendiri dapat juga dimengerti dalam arti yang lebih umum, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melain juga suatu unsur gagasan termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan. Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan yang keduanya memiliki komponen nilai-nilai norma bahkan lebih luas lagi menyangkut teknologi, kesehatan, dan estetika. Kearifan lokal pada setiap daerah pada dasarnya bisa diintegrasikan dalam bahan ajar yang disesuaikan dengan pokok bahasan.

Tradisi Saprahan merupakan budaya dari etnis Melayu di Kalimantan Barat. Dalam budaya makan, Saprahan adalah wujud penghormat atau kehormatan yang diberikan oleh tuan

rumah kepada para tamu yang melakukan perjalanan untuk jarak jauh dengan menyajikan makan secara kolektif untuk mereka dengan cara duduk bersila atau “*beselak*” (Wahab, 2017). Tradisi Saprahan adalah budaya makan bersama yang terdiri dari 6 (enam) orang yang duduk bersama melingkari sajian yang dihidangkan. Tradisi Saprahan memiliki makna duduk sama rendah berdiri sama tinggi yang terkesan sangat kental dengan rasa kebersamaan dan gotong royong dengan duduk bersila sambil menikmati aneka hidangan Melayu (Pridaningsih, 2017). Faktor-faktor penyebab eksistensinya tradisi Saprahan terkait dengan norma sosial yang telah terbangun di tengah masyarakat, sehingga jika tidak melaksanakan tradisi Saprahan pada acara syukuran maupun pernikahan akan dianggap aneh dan tidak sesuai dengan norma yang berkembang di masyarakat.

Menurut Goodenough kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat terdiri atas nilai-nilai yang harus diketahui dan diyakini masyarakat tersebut agar dapat berperilaku baik dan dapat berperan sesuai dengan baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Wardhough, 1986). Dengan begitu eksistensi budaya tradisi Saprahan pada masyarakat Melayu Sambas sudah menjadi keharusan untuk dilaksanakan oleh setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa budaya makan *besaprah* sudah menjadi turun-temurun serta menjadi kebanggaan pada masyarakat Melayu Sambas. Jika pada suatu acara seperti pernikahan tidak dilakukannya budaya makan *besaprah* melainkan dengan prasmanan, maka akan dianggap aneh dan menyalahi nilai dan norma yang ada. Oleh karena itu budaya makan *besaprah* akan tetap dilestarikan oleh masyarakat karena dianggap sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah, didapatkan informasi bahwa pembelajaran sejarah sendiri sudah banyak mengalami inovasi baik dari segi proses pelaksanaan maupun dari sarana serta fasilitas yang digunakan. Peneliti melihat sudah banyak kemajuan pada proses penyampaian materi sejarahnya, guru sudah mulai melirik sejarah lokal sebagai salah satu materi dasar yang diajarkan pada siswa. Tidak hanya itu, beberapa sekolah juga sudah menerapkan pembelajaran berbasis situs. Walaupun demikian, beberapa guru mengeluhkan kurangnya sumber literasi sejarah sebagai bahan ajar bagi mereka. Dalam konteks ini, maka peranan sejarah lokal dalam bahan ajar sejarah sangatlah penting terutama tradisi Saprahan. Terlihat pada hasil observasi yang dilakukan di sekolah-sekolah sampel menunjukkan intensitas peranan sejarah lokal dalam bahan ajar sejarah. Selain itu, ketertarikan siswa terhadap materi-materi sejarah lokal cenderung tinggi. Siswa terlihat antusias ketika setiap guru menyampaikan materi-materi seputar sejarah lokal. Namun, kendala yang dihadapi adalah kesulitan menemukan sumber referensi yang sesuai sebagai pendukung materi sejarah lokal.

Kesimpulan

Keberadaan konten sejarah lokal cukup diketahui oleh beberapa siswa, namun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya masih belum ada yang mengimplementasikan ke dalam proses pembelajaran. Kurangnya sumber belajar yang membahas mengenai sejarah lokal menjadi faktor utama tidak maksimalnya sejarah lokal dijadikan sumber belajar. Keberadaan

tradisi Saprahan menjadi penting karena menjadi salah satu bentuk akulturasi kebudayaan lokal dengan kebudayaan Islam di Kalimantan Barat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Saprahan di antaranya nilai kebersamaan, nilai religius, dan nilai gotong royong. Tradisi Saprahan juga merupakan salah satu tradisi lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Adanya pemberian materi sejarah lokal di sekolah diharapkan mampu mewujudkan karakter positif pada diri siswa. Adapun keuntungan yang akan didapat dari hal tersebut adalah mampu menumbuhkan karakter yang baik, rasa nasionalisme, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan merawat kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Terutama untuk guru sejarah dan pihak sekolah yang telah bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti pada saat mengumpulkan data.

Daftar Rujukan

- Arpan, (2010). *Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas*. Sambas: Majelis Adat Budaya Melayu Sambas.
- Ayatrohaedi, (1985). *Historiografi Daerah: Sebuah Kajian Bandingan*. Jakarta: PIDSN.
- Ba'in, Wijayanti, P. A., & Juariyah, S. (2010). Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI Ia SMA Ibu Kartini Semarang Dengan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(1), 92-90.
- Heri, S. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kartodirdjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Yudi.2020. *Pendidikan yang Berkebudayaan: Historis, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marjito, E. R., & Juniardi, K. (2021). Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi Saprahan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Pontianak. *SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 59-73.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1992), *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*, (Penerjemah Tjetjep Rohendi), Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pridaningsih, D. R. (2017) Duduk Sama Rendah, Berdiri Sama Tinggi: Nilai-Nilai Budaya Nelayan & Petambak di Sambas, Kalimantan Barat, *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2). doi: 10.14710/sabda.v3i2.13259.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79-94.

- Sartini, (2004) Menggali Kearifan Lokal Nusantara, *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. doi: <https://doi.org/10.22146/jf.33910>.
- Sedyawati, E. (2012) *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukardi. (2003) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara: Bandung.
- Sunarjan, Y. Y. F. R., & Amin, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Handout Berbasis Sejarah Lokal dengan Materi Perjuangan Rakyat Banyumas Mempertahankan Kemerdekaan dalam Agresi Militer Belanda 1 Tahun 1947 Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Purwokerto. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 37-43.
- Thung, Ju lan dan M. 'Azzam. (2011). *Nasionalisme & Ketahanan Budaya di Indonesia : Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press dan Yayasan Obor Indonesia
- Wahab, A. (2017). Islamic Values Of Social Relation In Besaprah Tradition Of Sambas Society: The Case Of Post-Conflict Malay-Madura In 1999-2017. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 383-400.
- Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75-86.
- Wardhough, (1986) *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53-60.